

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan. Menurut Nurgiyantoro (2007:321) moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan

Moral merupakan sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna tersebut disampaikan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama (Nurgiyantoro, 2007:320). Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai salah satu wujud tema namun dikemas dengan bentuk yang sederhana.

Sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya, misalnya nilai moral masyarakat, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari sebuah peradaban masyarakat. Pradopo (2007:118-119) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Jabrohim (2001:61) menyatakan bahwa pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dilaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan mempunyai tugas mendidik bagi para pembacanya. Novel lahir dan berkembang secara sendirinya. Sebagai genre pada cerita serta menceritakan

fenomena sosial. Sejalan dengan itu (Nurgiyantoro, 2007:22), menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

Novel *Doa Ibu* karya Sekarya Ayu Asmara, memiliki kelebihan yakni mengangkat tentang kehidupan rumah tangga dalam karyanya. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

Kelebihan novel *Doa Ibu* tentang keteguhan dan pengalaman hidup yang dialami Ijen sebagai tokoh utama. Keteguhan hati tersebut terkadang harus dapat dipertahankan di tengah realita kehidupan yang selalu berganti dan sangat kuat pengaruhnya terhadap keadaan yang dialami Ijen ketika sedang dalam perjalanan mencari pengalaman. Ijen harus dapat mempertahankan segala sesuatu terlebih yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Ijen sebagai tokoh utama dalam novel ini juga memiliki kelebihan di balik keteguhan hatinya, dia masih suka memikirkan nasib teman-temannya meskipun dia sendiri hidup menderita karena harus menjalankan rutinitasnya yaitu sebagai pelukis. Pada novel *Doa Ibu* juga diceritakan tentang aborsi dan perselingkuhan keluarga.

Salah satu goncangan yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam kehidupan rumah tangga suami isteri adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pihak atau kedua belah pasangan. Perselingkuhan ini terjadi jika suami atau isteri yang telah terikat di dalam perkawinan menjalin hubungan dengan laki-laki atau wanita lain. Perselingkuhan ini sering berakhir pada perceraian antara suami isteri. Dengan terjadinya perceraian tersebut maka hancurlah mahligai rumah tangga yang telah terbina.

Perselingkuhan merupakan wujud dari hubungan seksual atau emosional antara dua orang yang berada di luar ikatan resmi, sah atau halal dimana keduanya terlihat dalam saling keterkaitan, baik disertai dengan cinta ataupun tidak. Hal ini didasarkan pada kuasa bohong, dengan kata lain dasar dari semua hubungan. Perselingkuhan pada dasarnya adalah kebohongan (Muhyidin, 2005:67).

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang yakni pengarang dapat menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang ada dengan disajikan dengan gaya bahasa populer, Sekar Ayu Asmara mampu membawa pembaca ke puncak tragedi dan akhir cerita yang sulit ditebak, pembaca dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut, sehingga seolah-olah ikut berpetualang dalam cerita novel tersebut. Karakternya masing-masing juga diberi karakteristik yang kuat sehingga pembaca bisa membayangkan masing-masing tokoh utama dan tokoh pembantu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Doa Ibu* berisi tentang segala macam tingkah laku manusia dengan berbagai macam karakter yang ada dan selalu berkutat pada masalah kemanusiaan.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Doa Ibu* belum pernah dianalisis secara khusus yang berhubungan dengan aspek moral.
3. Analisis terhadap novel *Doa Ibu* diperlukan guna memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam masalah aspek moral yang terdapat dalam sebuah novel dengan tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji novel *Doa Ibu* dengan judul “Aspek Moral dalam Novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hal itu beralasan karena dalam novel *Doa Ibu* menampilkan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terfokus pada permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, tokoh, dan setting.
2. Aspek moral dalam novel *Doa Ibu* dengan analisis sosiologi sastra.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara?
2. Bagaimanakah aspek moral dalam novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.
2. Mendeskripsikan aspek moral yang terkandung dalam novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara dengan tinjauan sosiologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui aspek moral tokoh utama yang ada dalam novel *Doa Ibu*, dan peranan apa yang dibawakan dalam cerita.
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Doa Ibu*, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel *Doa Ibu* dibaca oleh para pembacanya.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.
- d. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam Novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini, bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari makalah, skripsi, jurnal, internet atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian yang disusun oleh Fransiska (2004), berjudul “Aspek Moral dalam Lirik lagu Jamrud Tinjauan Sosiologi Sastra “. Hasil penelitian ini memaparkan aspek yang berkaitan dengan realitas kehidupan masa kini. Aspek moral yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi moral kemanusiaan, tingkah laku, dan pergaulan. Dalam lirik lagu Jamrud dikisahkan tentang kehidupan modern bahwa kaum remaja banyak sekali yang bertingkah laku melanggar aturan atau norma-norma. Bahkan meniru kehidupan di luar negeri, yang dengan cara seperti itu bisa mendapatkan dan menikmati kehidupan modern. Hal itu terlihat pada contoh lagu yang berjudul “Putri” yang diciptakan oleh kelompok musik jamrud.

Dalam penelitian yang disusun oleh Siti Kalimah (2006), berjudul “Aspek Moral Keagamaan dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa aspek moral yang diungkap oleh peneliti adalah mengenai kehidupan yang melingkupi kegiatan-kegiatan masyarakat atau hubungan antar anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sudut pandang tokoh pengarang sebagai tokoh yang mengisahkan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan mengungkapkan perasaannyasendiri dengan kata-kata dia sendiri pula. Pengarang menggunakan tokoh June, melalui tokoh June inilah pengarang menyampaikan sikap, perasaan, dan pikiran kepada pembaca.

Sri Sulastri (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam Kumpulan cerpen In Memoriam X Karya A.R. Loebis: Tinjauan

Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek moral pada kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Lobies yang ditangkap adalah pencurian sebagai perbuatan yang melanggar hukum, perselingkuhan sebagai perbuatan melanggar hukum, perjudian sebagai perbuatan melanggar hukum, dan persahabatan yang ternodai oleh penipuan. Pada penelitian ini juga banyak mengambil nilai moral yang berkenaan dengan hukum yaitu hukum kesusilaan, hukum positif, hukum agama, moral sosial, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, lebih mengedepankan aspek moral yang berkaitan dengan norma kesusilaan dan keadilan terhadap perempuan dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar.

G. Landasan Teori

Landasan teori ini sangat penting bagi penelitian sastra sebagai hasil pemikiran yang mendalam, tersistem, dan tersrtuktur terhadap gejala-gejala alam. Landasan teori juga berfungsi sebagai pengarahan dalam kegiatan penelitian atau sebagai alat untuk memecahkan masalah.

Landasan teori harus relevan dengan tujuan penelitian, maka teori yang dipilih haruslah sesuai dengan yang diteliti. Teori-teori itu harus dijelaskan secara konseptual dan peneliti juga harus memiliki gambaran bagaimana cara mengoperasionalkan teori-teori tersebut.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini membahas struktur dan aspek moral dalam novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara dengan memggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya,

diuraikan tentang pengertian sastra, novel, dan unsur-unsur yang membangun novel dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra.

1. Novel dan Unsur-Unsurnya

Novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Goldman (dalam Faruk, 2007:79) menyatakan bahwa novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit.

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman. Menurut Sudjiman (1990:55) Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis cerita fiksi yang isinya mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan pesan-pesan kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui sebab sangat halus dan mendalam.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan masyarakat yang memiliki unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Stanton (2007:20) mendeskripsikan unsur-

unsur struktur karya sastra terdiri atas fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

a. Fakta-fakta Cerita

Menurut Stanton (2007:22) karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita yang dinamakan struktur faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang.

1) Karakter (penokohan)

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu (Stanton, 2007:33).

Burhan Nurgiyantoro (2007:176-194) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita

pemunculan lebih sedikit. Perbedaan tersebut berdasarkan segi peranan.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilan tokoh.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas sisi kepribadian yang diungkapkan pengarang. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis.

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami pengembangan perwatakan sebagai akibat terjadinya konflik, sedangkan tokoh dinamis mengalami pengembangan perwatakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak atau tokoh yang ditampilkan dalam cerita dengan jelas.

2) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007:153-155) alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.

a) Alur maju (progresif)

Alur maju dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.

b) Alur mundur (regresif)

Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

c) Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan paradigmatis semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya.

Selain itu, Nurgiyantoro (2007:159-160) membagi alur berdasarkan kepadatannya menjadi dua seperti berikut.

1) Alur padat

Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa terjadi secara susul-menyusul dengan cepat dan terjalin erat sehingga apabila ada salah satu cerita dihilangkan, cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab akibatnya.

2) Alur longgar

Alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa pada cerita harus menyatakan hubungan yang logis dan runtut yang membentuk kesatuan atau keutuhan.

3) Latar

Latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35)

Aminuddin (2002:69) yang menyebutkan bahwa setting selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

Burhan Nurgiyantoro (2007:227–333) membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu.

b) Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur

waktu yang digunakan pengarang dalam cerita ini misalnya berupa waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah.

- c) Latar sosial, yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa latar adalah suatu keadaan ataupun suasana yang melatarbelakangi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita, termasuk di dalam waktu, ruang, dan tempat serta lingkungan sosial. Selain waktu, tempat, dan lokasi dan kebiasaan hidup dapat tampil sebagai setting.

b. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36).

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2000:84). Menurut Aminuddin (2002:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebuah tema harus bisa mencerminkan keseluruhan isi dari sebuah cerita yang ada. Tema

dalam sebuah karya sastra sangat beragam tergantung dengan isi cerita di dalamnya.

Tema bisa merupakan persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam meniasati persoalan yang muncul (Fananie, 2000:84).

Menurut Nurgiyantoro (2007:82-83) tema dapat digolongkan dari tingkat keutamaanya menjadi dua jenis.

1) Tema pokok (mayor)

Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.

2) Tema minor

Tema minor ini bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendekatan struktural menganalisis sastra secara struktural mulai dari latar, gaya, karakter, alur, titik pandang, dan tema. Dalam penelitian ini pendekatan struktural berguna untuk mengungkapkan secara rinci novel *Doa Ibu*. Dengan begitu peneliti dapat menentukan secara tepat latar, gaya, karakter tokoh, alur cerita, titik pandang, serta tema cerita dalam novel tersebut. Pendekatan struktural sangat bermanfaat untuk mengetahui secara rinci isi cerita sehingga dapat

dilanjutkan dengan penelitian mengenai aspek budaya yang terdapat dalam novel *Doa Ibu*

c. Sarana-sarana sastra

Sarana sastra (*literary devices*) adalah metode (pengarang) memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) agar tercapai pola-pola yang bermakna. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi.

1) Sudut pandang

Stanton (2007:53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:248) sudut pandang, *point of view*, mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Hal ini merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita fiksi.

2) Gaya

Stanton (2007:61) menyatakan bahwa, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Nurgiyantoro (2007:276-

277) gaya adalah cara mengucapkan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa pada hakikatnya style merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih serta menyusun ungkapan bahasa dalam suatu karya fiksi. Dalam penelitian ini, unsur-unsur dalam novel akan dimanfaatkan untuk pengkajian strukturalisme dalam novel *Doa Ibu*. Lebih lanjut pembahasan akan difokuskan pada alur, tema, penokohan, dan latar.

2. Teori Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. (Ratna, 2003:88-89).

Menurut Pradopo (2009:118), karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi

hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang terdiri sendiri-sendiri melainkan hal-hal itu saling terikat, saling terikat dan saling bergantung. Dalam pengertian struktur ini (Pradopo, 2009:118), terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Sedangkan strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan atau deskripsi struktur-struktur. Menurut fikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktural adalah unsur-unsur dan fungsi dalam struktur dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Nurgiyantoro (2007:14) berpendapat bahwa analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, latar, atau yang lain. Namun,

yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan yang lain.

3. Teori Sosiologi Sastra

Pendekatan yang utama dalam penelitian novel *Doa Ibu* adalah sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1993:4) mengatakan bahwa biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem ekonomi, politik, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi ini terutama dipakai untuk mendukung filsafat tertentu.

Sosiologi sastra menurut Junus (dalam Sangidu, 2004:27), dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Corak yang pertama disebut pendekatan *sociology of literature*.

Pendekatan ini bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayoritas dan sastra sebagai minoritas. Dengan demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial (sosiologi) untuk memahami faktor-faktor sosial yang terdapat (terkandung) dalam karya sastra.

- b. Corak yang kedua disebut pendekatan *literary sociology*. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar karya sastra. Jadi pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya.

Ian Watt (dalam Faruk, 2007:4) menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Pendekatan ini yang harus diteliti adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran-gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh

mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) diatas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan untuk menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

4. Hakekat Moral

Bertens (2006:7) menjelaskan kata moral secara etimologi sama dengan etika walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu, moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1994:13). Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi dan lahiriah (perbuatan). Jadi, dapat dikatakan bahwa moral merupakan perwujudan sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari oleh sikap batin (hati).

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988:102).

Poespoprodjo (1988:137-142) selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas, adalah sebagai berikut.

a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang

Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri. Misalnya, pencurian itu mengambil barang milik orang lain tanpa ijin. Jika perbuatan itu dijalankan dengan kekerasan, disebut perampokan. Jika hal itu dikerjakan di pesawat terbang disebut pembajakan. Jika hal itu dilakukan di kapal disebut perompakan.

b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu

Motif dapat mempengaruhi suatu perbuatan mendapat kualitas baik atau buruk. Misalnya, meminjam buku dengan maksud untuk tidak pernah mengembalikannya, bukanlah suatu peminjaman, melainkan penerimaan.

c. Keadaan, atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu

Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekadar berbohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan.

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hardiwardoyo, 1994:21).

H. Kerangka Berpikir

Karya sastra merupakan hasil cipta dari ide dan gagasan yang dituangkan oleh pengarang yang bernilai estetik dan mempunyai aspek sosial. Pengarang sebagai warga masyarakat secara otomatis akan mengangkat gejala yang timbul di masyarakat itu sendiri. Jadi, secara tidak langsung karya sastra terkait dengan ilmu sosial yang didalamnya mempertimbangkan aspek kemasyarakatan.

Pendekatan struktural dalam penelitian ini diambil berdasarkan unsur-unsur yang membangun teks karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur teks pembangun tersebut diantaranya unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal) novel. Sehingga untuk dapat memahami karya sastra diperlukan pertama, dengan menelaah struktur luar (eksternal) novel kemudian dilanjutkan dengan menelaah struktur dalam (internal) guna menggali data yang akan diteliti.

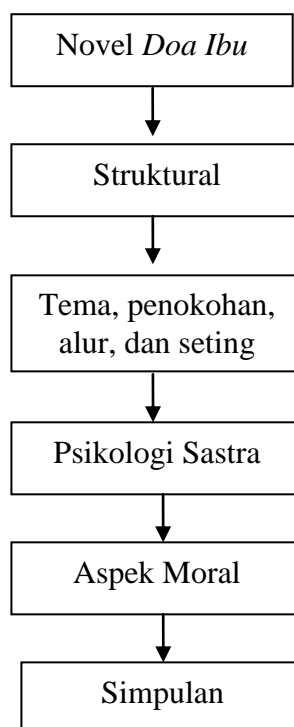
Struktur karya sastra ditujukan untuk menafsirkan teks yang akan mendapatkan makna tepat apabila diketahui unsur-unsur pembangunnya. Hal ini dikarenakan novel yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara langsung sehingga akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup.

Konteks eksternal karya sastra dalam penelitian ini adalah aspek kepengarangan dan aspek budaya yang dimaksudkan untuk melihat kenyataan sosiologis kepengarangan novel *Doa Ibu*, sehingga dapat diketahui hubungan karya sastra dalam hubungannya dengan realita di masyarakat. Konteks eksternal yang sebenarnya ada di luar karya sastra itu, cukup membantu para penelaah sastra dalam memahami dan menikmati karya yang dihadapi. Pengalaman mendalam dan pengenalan konteks eksternal tersebut memungkinkan seorang penelaah mampu menginterpretasi karya sastra dengan lebih tepat. Konteks eksternal dapat disebut mempunyai nilai estetik, jika pengarang mampu menuangkannya dalam satu rangkaian ide yang termanifestasi dari karakter tokoh, persoalan yang dihadapi, pemecahan persoalan, tanpa harus menggurui pembaca. Jadi, hubungan antara karya sastra dan masyarakat dapat menggambarkan aspek moral dalam novel *Doa Ibu*. Penemuan aspek moral novel *Doa Ibu* dilakukan dengan menghubungkan antara struktur karya sastra dan aspek kepengarangan novel *Doa Ibu* sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal, lengkap dan detail. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur karya sastra yang meliputi alur, latar, penokohan, tema dan amanat.
2. Mendeskripsikan aspek kepengarangan tentang riwayat hidup pengarang (jenis kelamin, asal daerah, usia penulis novel, agama, pendidikan, profesi/pekerjaan) dan pandangan dunia pengarang terhadap permasalahan-permasalahan moral yang terdapat dalam novel *Doa Ibu*.
3. Mendeskripsikan aspek Moral dalam novel *Doa Ibu*.

Dengan diselesaikannya kerangka pikir di atas, akan diperoleh suatu kesimpulan yang sekaligus merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Alur Kerangka Pemikiran

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

Menurut Moleong (2002:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang). Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006:39) *embedded research* (penelitian terperancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan. Dalam penelitian ini *embedded research* adalah menentukan aspek sosial dalam novel *Doa Ibu*.

Studi kasus terperancang (*embedded and case study research*) adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2006:137). Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau objek) (Sutopo, 2006:140). Studi kasus penelitian ini adalah satu novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek moral yang terdapat pada novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara dengan tinjauan sosiologi sastra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Ratna (2004:47) menyatakan bahwa data penelitian itu sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002:16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara.

b. Sumber Data

Ratna (2004:47) mengemukakan bahwa sumber data adalah berupa naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005:54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer merupakan sumber utama data. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara Gramedia, Jakarta, 2009, cetakan pertama, 272 hlm.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu data asli (Suracmad, 1990:163). Adapun sumber data sekunder dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara”

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, dalam Ali Imron, 1995:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca dan disimak. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, dalam Ali Imron, 1995:42).

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan, berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yang diteliti, yakni teks novel *Doa Ibu* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

- a) Membaca keseluruhan novel atau cerita sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami suatu novel tentu tidak hanya satu kali membaca tetapi harus berkali-kali supaya lebih bisa mengerti apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel tersebut.

- b) Menganalisis bacaan yang sesuai dengan faktor yang akan diungkapkan dalam penelitian yang akan diteliti.
- c) Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

Ketiga hal tersebut sangat mendukung dan saling berkaitan untuk menghasilkan hasil akhir yang akurat dan berimbang.

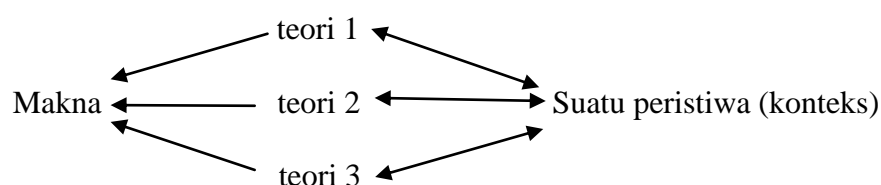
4. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandangi suatu benda, bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002:92).

Dalam kaitan dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator tringulation*), (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*thereotical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut:



5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Doa Ibu* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Goldmann (dalam Faruk, 2007:20) mengungkapkan bahwa sudut pandang dialektik tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karenanya, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan dapat dipahami dengan pengetahuan yang utuh. Keseluruhan gagasan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus menerus, tanpa diketahui titik pangkal ujungnya.

Goldmann (dalam Faruk, 2007:20) berpendapat bahwa kerangka berpikir secara dialektik mengembangkan dua unsur yaitu, bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada, ditempatkan pada keseluruhan atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 2007:20) adalah penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah.

1. Menganalisis novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Doa Ibu* yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar. Hasil analisis dapat berupa kesimpulan tema, alur, tokoh, dan latar dalam novel *Doa Ibu*.
2. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara membaca, memahami kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Doa Ibu* sesuai dengan aspek moral yang terdapat dalam novel *Doa Ibu*.

J. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II biografi pengarang Sekar Ayu Asmara berisi tentang riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya dan ciri khas kesusastraan.

Bab III analisis struktur novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang akan membahas analisis aspek moral tokoh utama dalam novel *Doa Ibu* karya Sekar Ayu Asmara.

Bab V penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.